

WRAP UP

Peluncuran Hasil Studi Perlindungan Anak dengan tema:

“Atensi Pemerintah Pusat Komitmen dan Pemerintah Jawa Barat dalam Meningkatkan Kesejahteraan Anak secara holistik”

Menelaah dari hasil diskusi pagi ini, menggambarkan betapa pentingnya penelitian dilakukan sebagai dasar untuk membuat kebijakan, baik di departemen maupun pemerintahan, karena hal ini akan memberikan gambaran yang diharapkan dapat lebih valid tentang apa yang sebenarnya terjadi.

Indonesia akan menghadapi bonus demografi pada tahun 2030-2040, waktu yang tidak lama lagi. Bonus Demografi adalah masa di mana penduduk usia produktif (15-64 tahun) akan lebih besar dari pada usia non produktif, dengan proporsi 60% dari total jumlah penduduk Indonesia.

Anak saat ini adalah bibit yang akan menjalankan masa tersebut dan akan menentukan bagaimana kita bisa memanfaatkan kesempatan itu untuk menjadikan Indonesia menjadi lebih unggul. SDM yang unggul akan menciptakan generasi yang maju, cerdas, kreatif, inovatif dengan tetap mengedepankan akhlak nur karimah.

Oleh karenanya, saat ini adalah masa yang sangat penting mempersiapkan anak-anak Indonesia dengan membekali ilmu, budi pekerti dan juga jiwa kesiapan dan keberanian, serta kemampuan untuk berpikir secara cepat dan cerdas, dalam merespon perubahan yang begitu cepat, dan yang tidak kalah pentingnya adalah membekali mereka dengan akhlaq dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Resume dari hasil Penelitian dari UNISBA, SMERU, dan Forum Anak tentang kesejahteraan anak, yang harus diperhatikan bahwa suara anak harus didengarkan, baik yang sifatnya objektif maupun subjektif.

5 hal yang menjadi fokus perhatian adalah masalah:

1. Pendidikan
2. Kesehatan
3. Standar kehidupan
4. Perlindungan anak
5. Keterhubungan Sosial

Berdasarkan temuan penelitian, indeks kesejahteraan paling rendah adalah daerah Jawa Barat Selatan.

Sejalan dengan hasil penelitian tentang kebahagiaan anak Jawa Barat, bahwa yang menentukan kebahagiaan dan ketidakbahagiaan anak adalah:

1. Perundungan (anak yang mengalami perundungan mengalami ketidakbahagiaan)
2. Anak merasa didengarkan dan diperhatikan
3. Persepsi terhadap rasa aman

Ketiga hal tersebut ternyata dirasakan anak tidak hanya di lingkungan tetapi juga di sekolah maupun di rumah. Perundungan dirasakan dari orang tua, saudara kandung dan teman di sekolah.

Dilengkapi oleh temuan dari Forum Anak Jabar di 27 Kota kabupaten, ada 6 hal yang menjadi suara anak, yang menjadi kebutuhan anak adalah:

1. Penyediaan informasi layak anak dan perlindungan anak di ruang digital.
2. Edukasi pola asuh yang tepat untuk mencegah perkawinan anak
3. Layanan kesehatan dan edukasi tentang stunting dan HIV/AIDS pada anak
4. Memperkuat regulasi yang ketat dan konsisten dari pemerintah, yang aman bagi anak (bebas rokok dll)
5. Menyediakan infrastruktur yang aman dan ramah bagi anak
6. Mengkampanyekan mencegah kekerasan anak

Isu yang ternyata mulai muncul berdasarkan hasil temuan di tahun 2023, adalah tentang lingkungan. Lingkungan yang ramah dan aman bagi anak, betul-betul menjadi kebutuhan dasar untuk kesehatan anak.

DP3AKB telah memiliki dan melakukan berbagai program untuk memberi perhatian pada anak dan keluarga, namun dari apa yang telah dilakukan, himbauan dari DP3AKB, bahwa kesejahteraan anak akan terwujud;

Pentingnya kolaborasi dari berbagai pihak, stakeholder yang merupakan pentahelix, untuk memperhatikan kesejahteraan anak, dengan komitmen yang tinggi dalam memenuhi hak anak dan mewujudkan kesejahteraan anak.

Berdasarkan paparan di atas, maka diperlukan penelitian-penelitian lebih lanjut yang dilakukan oleh berbagai pihak dan terjalinnya kerja sama antara perguruan tinggi, khususnya UNISBA, dengan provinsi Jawa Barat yang dalam hal ini diwakili oleh Sekretaris Daerah Jawa Barat, terkait dengan kesejahteraan anak, agar *treatment* (perlakuan) yang dilakukan oleh Provinsi Jawa Barat secara tepat dengan meminimalisasi masalah-masalah kesejahteraan anak dan pada akhirnya akan mewujudkan anak bangsa yang cerdas, sejahtera, unggul, berakhlak, sehat dan bahagia.

Bandung, 10 Agustus 2023

Dr. Dewi Sartika, M.Si, Psikolog

Dekan Fakultas Psikologi UNISBA.